MAKNA PENDERITAAN DAN PERSAHABATAN

DALAM KITAB AYUB

DISUSUN OLEH:

ROMBE LAYUK

NIRM:2020175005

KELAS:B

TEOLOGI KRISTEN

SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI (STAKN) TORAJA

TAHUN 2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Persoalan penderitaan tidak pernah terlepas di sepanjang sejarah hidup manusia. Asal-usul penderitaan manusia sering muncul secara tiba-tiba, mengguncang pikiran dan perasaan, penderitaan mengakibatkan manusia cemas, khawatir dan takut sehingga penderitaan menjadi suatu hal yang tidak diinginkan keberadaannya, apalagi penderitaan tersebut dialami oleh orang yang beriman pada Allah. Bagaimana mungkin orang-orang yang percaya dan melayani Tuhan, tetapi kehilangan harta benda, kehilangan anak, orang tua dan pasangan yang dikasihi? Jika Allah memang ada, mengapa Ia tidak menunjukkan keadilan di tengah-tengah orang beriman.

Ketiga sahabat Ayub mendengar kabar tentang segala malapetaka yang menimpa dia, maka datanglah mereka dari tempatnya masing-masing, yakni: Elifas, orang Teman, dan Bildad, orang Suah, serta Zofar, orang Naama. Mereka bersepakat untuk mengucapkan belasungkawa kepadanya dan menghibur dia. Ketika mereka memandang dari jauh, mereka tidak mengenalinya lagi. Lalu menangislah mereka dengan suara nyaring. Mereka mengoyak jubahnya, dan menaburkan debu di kepala terhadap langit. Lalu mereka duduk bersama-sama dia di tanah selama tujuh hari tujuh malam. Seorangpun tidak mengucapkan sepatah kata kepadanya, karena mereka melihat, bahwa sangat berat penderitaannya. Selanjutnya terjadi perdebatan antara Ayub dan sahabat-sahabatnya tentang malapetaka yang menimpanya itu.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah

1. Apa makna penderitaan dalam kisah Ayub?
2. Apa makna Persahabatan dalam kisah Ayub?

BAB II

PEMBAHASAN

A. MAKNA PENDERITAAN

Tidak setiap orang harus tahan terhadap penderitaan seperti yang di alami Ayub, namun penderitaan yang terus berlangsung merupakan beban setiap manusia. Salah satu tujuan Kitab Ayub adalah untuk menolong kita agar dapat menahan penderitaan itu.

Hal ini dilakukan dalam kitab ini untuk mendorong manusia untuk menerima kebebasan Allah. Ayub menghancurkan berhalo dalam pikiran orang dan meninggalkan gambaran yang realistis tentang Allah. Pandangan mengenai Allah yang bebas membuka mata orang untuk melihat tujuan yang tersembunyi dan benar dalam penderitaan yang Ia izinkan. Ia berkuasa tetapi tidak licik, Ia menang tetapi tidak membalas dendam. Pembaca boleh meyakini Allah akan mendatangkan hal yang baik melalui penderitaan walaupun setiap orang tidak menyukai penderitaan.

Kitab Ayub juga mengajarkan tentang pentingnya persahabatan dalam penderitaan, khususnya tentang bahaya nasehat yang terlalu sederhana dan naif ataupun penghiburan palsu. Dari satu segi tragedi terbesar dalam kitab Ayub adalah tragedi persahabatan yang gagal yang di perburuk oleh penerapan yang salah dari teologi yang benar.

Ayub tidak menderita sambil bungkam, tetapi Ia berdebat dengan sahabat-sahabatnya dan mengeluh kepada Allah. Pada akhirnya Allah mengesampingkan keluhan itu, tetapi Ia tidak menghakimi Ayub karena keluhan itu.¹

Dalam kitab Ayub dapat membantu manusia dalam memahami perbedsaan antara ujian dan pencobaan, agar menjadi matang, agar mengantang kemajuan yang riil di jalan yang bermula dari suatu kesalehan lahiriah menuju kesatuan yang mendasar dengan kehendak Allah, manusia perlu di uji, sama seperti juas buah anggur harus meragi agar menjadi minuman anggur yang baik. Demikian pula manusia membutuhkan pemurnian

¹ W.S. Lasor, D.A Hubbard, F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2007) Hlm 141

dan pembaharuan; ujian itu berbahaya bagi manusia karena membuka peluang baginya untuk jatuh, namun ujian itu sangat di perlukan sebagai jalan melaluinya ia sampai kepada dirinya sendiri dan kepada Allah.²

Ketika mendoakan permohonan keenam dari Da Bapa Kami, di satu pihak kita harus siap menggugurkan ke atas diri kita sendiri beban ujian dan pencobaan yang di kenahkan pada kita. Di lain pihak, sasaran permohonan ini adalah meminta agar Allah tidak meberi ujian dan pencobaan yang melebihi kekuatan kita untuk memikulnya, agar Allah tidak membiarkan kita tergelincir dari genggam tangan-Nya. Kita melambungkan doa ini dalam kepastian penuh iman, sebagaimana yang telah di rumuskan Santo Paulus bagi kita :”Allah setia dan karena itu Ia tidak membiarkan kamu di cobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu do cobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menaggungnya” (1Kor.10:13)³

Ayub hidup pada masa nenek moyang Israel (Abraham, Isak, Yakub) seorang yang kaya dan berpengaruh, yang tulus hati dan saleh (Ayb 1:1-3) tiba-tiba ia kehilangan harta benda dan keluarganya, kemudian ia menderita penyakit parah. Dari pengalaman yang pahit itu timbul suatu perdebatan yang panjang-lebar dengan parah sahabatnya yang datang untuk menghibur dia. Apakah Ayun seorang berdosa sehingga ia di hukum dengan penderitaan yang berat? Ataupun dia seorang yang benar dan jika memang demikian mengapa Allah membiarkan dia menderita?

Perdebatan itu tidak mencapai kesimpulan yang jelas sehingga Allah turun tangan serta menyatakan diri sebagai yang Mahakuasa dan Mahatahu (ayb 38-41), ternyata Ayub tidak bersalah, dan penderitaannya bukan hukuman karena dosa. Tetapi manusia tidak mungkin memahami seluruh rencana Allah dan tidak perlu meragukan kebaikan dan kebijaksanaan penciptanya. Akhirnya Allah memulihkan keadaan Ayub (ayb 42:10-17)

Kitab ini memberi kunci pegangan bagi setiap orang yang menderita : seharusnya kita menerima penderitaan yang di izinkan Allah dan tetap memuji Dia dengan penuh keyakinan akan kebaikan-Nya.

² Joseph Ratzinger, *Yesus Dari Nasaret*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007) Hlm 179

³ Hlm 181

Dan seandainya penderitaan menjadi makin berat sehingga rasanya kita tidak tahan lagi, baiklah kita menyampaikan keluhan kepada Allah dalam doa, karena Dia mengetahui penyebab penderitaan dan dia akan menolong kita (Ayb 3 dan 42)⁴

Ayub adalah contoh nyata, seorang yang sungguh-sungguh beriman namun tak lepas dari penderitaan. Seperti yang dikemukakan Bartolomeus Wahyu Kurniadi, Ayub belajar menerima dan menanggapi penderitaannya dengan sikap iman. Dengan sikap iman itu Ayub hanya mengarahkan hati dan pikiran kepada kedaulatan dan kehendak Allah. Itu sebabnya sikap Ayub ini dapat menjadi salah satu inspirasi bagi orang percaya sekarang, untuk tetap beriman kepada Allah walau dalam situasi yang sangat menderita sekalipun. Seperti yang diungkapkan Ayub, "Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas" (Ayub 23:10). Terbukti, Ayub melalui penderitaannya itu, ia menjadi semakin mengenal Allah (Ayub 42:5).⁵

B. MAKNA PERSAHABATAN

Pertama-pertama kita lihat dari contoh negatif para "sahabat" karena tergerak oleh rasa simpati, mereka berkumpul dan datang dari jauh. Ketika mereka melihat Ayub. Mereka duduk di tanah dalam sikap diam penuh duka tetapi begitu Ayub berbicara kata-katanya begitu mengejutkan sehingga mereka terpaksa melompat maju mempertahankan Allah, mereka itu membela Allah atau membela bayangan mereka tentang Allah. Seorang sahabat haruslah rama terhadap temanya yang putus asa, meskipun ia melalaikan takut akan yang Mahakuasa. Juga dalam keadaan yang paling jelek pun seorang sahabat haruslah siap dengan cinta kasih . ayub mengeluhkan teman-temanya yang tidak dapat di percaya, mereka malahan menimbulkan rasa pedih seperti yang lain. Ia mulai berharap dan memimpikan seorang yang dapat mendampinginya dan berkata "bagus" pertama-tama seorang wasit, lalu saksi, kemudian penebus. Tetapi tidak ada seorangpun seperti yang di katakan Ayub dengan pedih, aku telah menjadi saudara bagi saudara(30:29) ia tetap sendiran dan di tinggal.

⁴ David L Baker, *Mari Menenal Perjanjian Lama*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2008) Hlm 94-95

⁵ Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3.2 (2019): 111-134.

Ayub sendiri merupakan modal yang positif, ia tinggal bersama anak-anaknya, ia memikirkan masa depan dan mempersembahkan korban untuk melindungi mereka dari kejahatan. Ia adalah sahabat bagi orang yang kekurangan dan yang di tekan (29:12-17)

Ayub memperlihatkan diri sebagai sahabat yang baik, tetapi apakah ia benar-benar tidak mempunyai sahabat? Meskipun tampaknya tidak. Allah adalah sahabat Ayub dan melakukan tepat apa yang dilakukan ketiga sahabatnya: diam dan membiarkan Ayub menyelesaikan perkatannya.

Masih ada sahabat yang dengan salah satu cara sangat penting bagi kita. Kitab Ayub adalah sebuah karya klasik karena berbicara dengan begitu lancar kepada pengalaman manusia sepanjang masa, dan kita juga mengenal penderitaan, keraguan dan kebingungan yang kadang-kadang memaksa kita sampai keadaan yang paling buruk. Tetapi kita perlu seperti Ayub yang hanya memiliki serigala sebagai sahabat. Kita memiliki seorang sahabat yang mendampingi kita dan berkata kepada kita: bagus, ungkapkan kesedihanmu. Tetapi engkau tegar sedapat mungkin.

Hormatilah misteri dan kebebasan Allah, Allah tidak dilayani dengan kebohongan. Sahabat ini adalah pengarang kitab Ayub, yang juga seorang model, bagaimana kita dapat dan hendaknya menjadi sahabat bagi orang lain yang berada dalam kesusahan.⁶

Cara lain yang di tempuh Ayub dalam perdebatan dengan teman-temannya adalah dengan mengatakan : Baiklah aku menerima dengan sungguh-sungguh bahwa adalah hakim yang adil. Dalam hal itu mestintinya aku sama sekali tidak ragu bahwa segala yang aku utarkan adalah benar dan bahwa aku pastikan di bebaskan kalau aku di beri kesempatan untuk menyampaikan pembelaan dan keterangkanku. ⁷

Pengalaman penderitaan merupakan pengalaman yang tidak disukai. Namun, pengalaman penderitaan tetaplah sebuah keniscayaan. Pengalaman ini dialami oleh siapa saja dengan berbagai peristiwa yang menyertainya. Orang yang sedang memiliki pengalaman tersebut tentu merasakan kesedihan yang mendalam. Ada orang yang bisa

⁶ Dianne Bergant CSA, Robert J. Karris OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) Hlm427-428

⁷ Prof.S. Wishmoody Wahono Ph.D, *Disini ku temukan Petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2009) Hlm 233

melaluinya sendirian, namun kebanyakan memerlukan bantuan orang lain yang hadir entah sebagai keluarga, guru, konselor, ataupun sahabat. Artikel ini hendak mengelaborasi kehadiran seorang sahabat yang memiliki hati untuk menemani mereka yang sedang menderita; bagaimana kehadiran mereka bisa menyembuhkan dan menumbuhkan. Penulis ingin mengelaborasi pengalaman Ayub dan para sahabatnya sebagai salah satu contoh kehadiran para sahabat dalam menemani mereka yang sedang menderita meskipun dalam peristiwa itu para sahabat itu gagal dalam menemani Ayub.

Persahabatan merupakan elemen dasar dari relasi antar manusia. Terlepas dari kenyataan bahwa relasi pertama kita adalah keluarga, persahabatan merupakan hubungan yang lebih tahan lama atau langgeng. Sepasang suami istri kadangkala merasakan relasi mereka berdua semakin lama menjadi semakin seperti relasi persahabatan. Injil melukiskan Yesus sebagai Dia yang ingin menjadi sahabat dan menyebut pengikut-pengikutnya sebagai sahabat dan menjadi sahabat satu dengan yang lain (Sharon Rince 1999,90). Dalam persahabatan, kita dapat belajar begitu banyak karakter dan kebajikan. Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menegaskan bahwa persahabatan menyangkut dan menyiratkan kebajikan-kebajikan. Untuk menampilkan persahabatan seseorang harus memiliki hati yang baik terhadap yang lain, memiliki keinginan memberi yang terbaik untuk kesejahteraan orang lain, dan bertindak demi pertumbuhan orang lain. Dalam hal ini, saya tidak berbicara tentang "persahabatan yang dangkal dan hubungan saling ketergantungan" (Gula, 2010:78). Hanya dari persahabatan sejati kita bisa belajar banyak tentang kebajikan, seperti keadilan, kemurahan hati, empati, kesetiaan, dan sebagainya. Kehadiran seorang sahabat yang baik terutama dalam situasi yang sulit sangat penting dan kadang-kadang jauh lebih penting dan lebih bermanfaat daripada anggota keluarga. Kepentingan ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua orang yang mengalami persoalan atau pergumulan hidup semacam ini membutuhkan seorang pekerja pastoral yang profesional.⁸

KESIMPULAN

⁸ Yulius, Martinus Irwan. "MENJADI SEORANG SAHABAT REFLEKSI PASTORAL CARE ATAS KEGAGALAN SAHABAT-SAHABAT AYUB." *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* 1.2 (2016): 20-37.

Kesimpulan yang dapat kami tarik dari kitab ini adalah mengenai esensi dari penderitaan yang dialami oleh orang benar. Penderitaan tersebut untuk menunjukkan kemahakuasaan Tuhan dan untuk mengajar orang benar pentingnya mempercayai Tuhan sepenuhnya. Penderitaan tidak selalu diakibatkan oleh dosa, tetapi penderitaan juga bisa dipakai Tuhan untuk membawa manusia kepada pemahaman yang baru tentang Tuhan, menguji, memurnikan, dan memberi pelajaran atau menguatkan jiwa manusia, bahwa ketika semuanya hilang, hanya Allah yang tersisa, dan itu cukup. Intinya adalah semua segi kehidupan manusia bisa menjadi alat yang digunakan oleh Tuhan untuk mengajar manusia tentang Diri-Nya.

Dalam kitab Ayub ini kita diajarkan bahwa penderitaan yang dialami bukan hanya dialami orang berdosa saja namun kepada orang benar, saleh juga bisa terjadi dan kepada semua orang itu bisa terjadi yang namanya penderitaan.

Persahabatan adalah salah satu karunia hidup yang terbesar. Sahabat sejati membawa kebaikan yang tertinggi bagi sahabat-sahabatnya, dengan maksud supaya mereka bisa mengenal Allah dan mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran mereka. Dietrich Bonhoeffer, seorang pendeta dan martir asal Jerman, pernah berkata, “Tujuan persahabatan semata-mata ditentukan oleh kehendak Allah atas sang sahabat itu.” Sahabat sejati adalah karunia Allah dan diberikan untuk menguatkan iman kita kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 3.2 (2019): 111-134.

Yulius, Martinus Irwan. "MENJADI SEORANG SAHABAT REFLEKSI PASTORAL CARE ATAS KEGAGALAN SAHABAT-SAHABAT AYUB." SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral 1.2 (2016): 20-37.

W.S. Lasor, D.A Hubbard, F.W. Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2, (Jakarta : Gunung Mulia, 2007) Hlm 141

Joseph Ratzinger, Yesus Dari Nasaret, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007) Hlm 179 141

David L Baker, Mari Menenal Perjanjian Lama, (Jakarta : Gunung Mulia, 2008) Hlm 94-95

Dianne Bergant CSA, Robert J. Karris OFM, Tafsir Alkitab Perjanjian Lama, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) Hlm427-428

Prof.S. Wishmoady Wahono Ph.D, Disini ku temukan Petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab, (Jakarta : Gunung Mulia, 2009) Hlm 233